

PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH¹

Oleh : Fathurrohman*

1. Pembinaan Aspek Agama

Untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga sakinah, pimpinan keluarga mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan pembinaan agama di dalam keluarga. Pembinaan agama dalam keluarga meliputi sasaran subyek dan pengembangan.

a. Pembinaan Agama terhadap Ayah dan Ibu

Ayah dan ibu di dalam suatu keluarga merupakan pimpinan dan pendidik yang alami. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik di dalam keluarga, khususnya dalam pendidikan agama, ayah dan ibu harus mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Pengenalan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama itu harus ditingkatkan terus-menerus. Semakin tinggi kualitas ilmu dan amal yang dimiliki seseorang semakin berwibalah ia, sehingga dapat membantu memperlancar tugas sebagai pemimpin keluarga. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Mujadilah (58) : 11,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah/ 58: 11).

Dalam ajaran Islam pembinaan agama yang dilakukan secara terus-menerus terhadap ayah dan ibu di dalam keluarga merupakan pelaksanaan kewajiban mencari ilmu. Dari firman Allah dan sabda Nabi Muhammad SAW. itu dapat diambil makna bahwa pembinaan agama bagi ayah dan ibu di dalam keluarga terus-menerus memiliki nilai ganda. Pertama, dapat menaikkan kewibawaan orang tua terhadap anak-anak dan terhadap anggota keluarga yang lain. Kedua, merupakan pelaksanaan kewajiban mencari ilmu yang diajarkan oleh Islam.

b. Pembentukan Jiwa Agama pada Anak-Anak

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, untuk mencapai manusia muslim seutuhnya. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anak sesuai dengan firman Allah dalam Surat at Tahrir (66) : 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. At-Tahrir/ 66: 6).

Intisari ayat itu menyatakan bahwa Tuhan memberikan tanggung jawab kepada setiap orang untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Anak termasuk salah satu anggota keluarga. Orang tua wajib menjaga anak-anaknya

* disampaikan dalam acara pengajian wali murid TK ABA Gedongkiwo

* Dosen Pendidikan Pra-Sekolah dan Sekolah Dasar FIP UNY

agar terhindar dari api neraka. Berbagai upaya dapat dilakukan orang tua untuk menjaga anaknya dari siksaan api neraka, antara lain mendidiknya menjadi muslim yang seutuhnya.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Kedua orang tualah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Muuttafaqun ‘Alaih dari Abu Hurairah r.a.).

Pendidikan agama bagi anak-anak di dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama baginya. Kondisi keluarga yang menyenangkan akan menimbulkan rasa senang, kerasan, bahkan bangga bagi anggota keluarga. Kondisi itu ibarat tanah persemaian yang subur. Jika ditanami ia dapat menghasilkan bibit yang unggul yaitu pribadi muslim seutuhnya yang tak mudah goyah, sehingga menjadi dasar yang kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak-anak di lingkungan keluarga, perlu dibedakan antara tugas pendidikan agama dan tugas pengajaran agama. Pendidikan agama mencakup seluruh pembentukan kepribadian yang meliputi integrasi pengenalan materi serta penghayatan dan pengamalan. Pengajaran agama meliputi segi pengenalan materi yang lebih banyak daripada pengamalan. Apabila orang tua tidak atau kurang mampu memberi pengajaran agama karena beberapa alasan, seperti sibuk pekerjaan, materi pengetahuan agama kurang, dan sebagainya, ia dapat minta bantuan kepada orang lain yang berwenang dengan menyerahkan anak ke lembaga pengajaran agama, ke tempat pengajian, ke madrasah, ke sekolah formal yang lain. Dalam hal pembentukan kepribadian agama di luar pengajaran, keluarga mempunyai tanggung jawab utama dan terutama sehingga tidak diperkenankan melemparkan tanggung jawab tersebut kepada pihak lain.

c. Pembinaan Suasana Rumah Tangga Islami

Suasana rumah tangga Islami merupakan faktor pendukung terwujudnya keluarga sakinah. Suasana rumah tangga Islami dapat dibina dengan hal-hal berikut : (1) tata ruang Islami, (2) pembinaan sikap dan tingkah laku Islami, dan (3) membudayakan kebiasaan sesuai dengan tuntunan al Qur’an dan Hadits.

(1) Pembinaan tata ruang Islami. Hal ini menata ruang keluarga secara islami meliputi :

- a) pada pintu terdapat tulisan Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh;
- b) ruang tamu selalu bersih dan teratur dihiasi dengan tulisan-tulisan, antara lain : dua kalimat syahadat, Allah dan Muhammad, gambar masjid, gambar Ka’bah, kaligrafi ayat-ayat suci al Qur’an
- c) ruang keluarga hanya dihiasi dengan ayat-ayat suci al Qur’an bukan gambar-gambar yang non Islami; kamar tidur selalu bersih dan teratur, juga dapur;
- d) ada ruang khusus untuk salat jamaah, dihias dengan tulisan-tulisan untuk memberi peringatan, misalnya siapa belum salat, salatlah berjamaah, bacalah al Qur’an, salat, salatlah tepat pada waktunya;
- e) terdapat tulisan doa sebelum masuk dan sesudah keluar kamar mandi dan wc.

(2) Pembinaan Sikap dan Tingkah Laku Islami :

Perkataan, perbuatan, pergaulan, dan amal ibadah setiap anggota keluarga harus mencerminkan keislaman, memancarkan cahaya keimanan dan ketakwaan. Pada setiap anggota keluarga perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, antara lain : salat pada waktunya, mengejakan salat sunat, dan ibadah-ibadah yang lain, berkata jujur dan benar, berbuat baik kepada sesama manusia, tidak suka menyakiti orang lain, belajar agama dan mengamalkannya, menghormati dan berbakti kepada orang tua, kebiasaan menghormati tamu.

Kecuali hal yang tersebut di atas, masih banyak hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan untuk pembinaan sikap dan tingkah laku Islami, seperti berikut ini :

1) Kebiasaan berdoa sesudah bangun tidur perlu ditanamkan pada anak-anak. Doanya antara lain,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

artinya : “Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mati kami dan kepada-Nyalah kami kembali”. (Diriwayatkan Imam Bukhari dari Khudaifah bin Yaman r.a.).

2) Membudayakan ucapan kalimat thayyibah, misalnya :

- Bismillahirrahmanirrahim, apabila hendak memulai pekerjaan yang baik.
- Alhamdulillah, apabila telah melakukan pekerjaan atau mendapat kenikmatan.
- Innalillahi wainna ilaihi raji'un, apabila mendapat musibah.
- Masya Allah, apabila terjadi sesuatu yang mengagumkan.
- Subhanallah, apabila terjadi hal yang mengejutkan.
- Astaghfirullah, apabila melakukan kesalahan.
- Allahu Akbar, apabila berhasil melakukan sesuatu pekerjaan sesuai dengan apa yang diharapkan.
- Na'udzubillah, apabila ingin terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.

3) Perlu pertemuan keluarga selama \pm 5 menit untuk saling berbincang-bincang tentang sekolah dan hambatan yang ditemui oleh anak-anak di sekolah, sehingga komunikasi antara ayah, ibu, dan anak-anak selalu terjalin harmonis.

4) Segera menyelesaikan percekocokan antar anak dengan cara bijaksana, dan merendahkan diri dari berlaku adil.

5) Dibiasakan mengucapkan dan menjawab salam.

6) Berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam baik di rumah maupun ketika bepergian.

7) Sewaktu anggota keluarga akan meninggalkan rumah dibiasakan diantar di depan rumah dengan ucapan Assalamu'alaikum w. w., dan dipesan untuk berhati-hati di jalan.

8) Masuk rumah dibiasakan mengucap Assalamu 'alaikum w.w. walaupun rumah kosong. Hal itu akan menumbuhkan rasa tenang dan sejuk di dalam rumah.

9) Anak-anak di bawah umur 10 tahun menjelang tidur perlu dihibur dengan dongeng pengantar tidur, misalnya riwayat nabi-nabi atau cerita-cerita tentang akhlak mulia dan diakhiri dengan doa sebelum tidur

10) Tata krama Islam mengatur masalah senggama (bersetubuh), yaitu sebelum memulai membaca doa :

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

“Dengan nama Allah, wahai Tuhanku jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari (anak) yang Engkau berikan kepada kami”. (Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas r.a.).

Kemudian sesudah bersenggama, apabila akan salat harus mandi wajib. Adapun cara mandi wajib (mandi besar) sebagai berikut : niat, berwudhu, mengguyur badan dengan air dari rambut sampai telapak kaki.

Orang yang berhadhas besar tidak dibenarkan untuk menjalankan ibadah salat kecuali setelah mandi wajib (besar). Yang menyebabkan hadas besar adalah persetubuhan walaupun tidak mengeluarkan mani, keluar mani, haid (menstruasi), nifas (mengeluarkan darah sesudah bersalin), wiladah (wanita baru melahirkan).

2. Pembinaan Aspek Pendidikan

Dalam bidang pendidikan dikenal catur pusat lingkungan pendidikan yaitu : keluarga, masyarakat, tempat ibadah, dan sekolah. dari 4 (empat) pusat lingkungan pendidikan itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sedang tiga pusat lingkungan pendidikan yang lain, pendidikan dilakukan secara nonformal, informal atau keduanya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengajarkan materi-materi pendidikan agama secara sistematis dan terprogram. Pendidikan agama pada pusat pendidikan nonformal dan informal bertugas mengadakan pendalaman materi, mengisi kekosongan yang belum diberikan di sekolah, memberi tuntunan praktek dari ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

a. Jalur non formal (lingkungan keluarga)

1) Materi Pendidikan

Selaras dengan fungsi pusat lingkungan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, materi pendidikan agama lewat jalur nonformal (lingkungan keluarga) adalah :

- (1) Melengkapi materi-materi yang belum diberikan di sekolah, yaitu materi yang bersifat praktis untuk menjalankan ibadah dan amalan sehari-hari.
- (2) Mengadakan pendalaman materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah, seperti membaca al-Qur'an dan terjemahnya.
- (3) Mengontrol, mengoreksi, melatih penghayatan dan pengamalan bidang-bidang pelajaran yang telah diberikan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi amalan yang nyata.

2) Metode Pendidikan

Dasar pendidikan agama telah ditentukan Allah dalam Surat an-Nahl (16) : 125 yang berbunyi,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (QS. An-Nahl/ 16: 125).

Sasaran pendidikan agama adalah manusia sebagai makhluk sosial. Untuk itu, metode pendidikan agama harus bersifat manusiawi, antara lain : memberi kesempatan aktif jiwa dan raga; memberi kepuasan jiwa yang meliputi kepuasan

berpikir, kepuasan perasaan, kepuasan kemauan; memberi kesempatan terpenuhinya kepentingan individu dan sosial; memberi kesempatan terpenuhinya kepentingan dunia dan akhirat. Cara-cara pendidikan agama dalam keluarga, antara lain : dengan pemberian teladan, pencegahan, perbaikan dan pemeliharaan.

(1) Metode pemberian teladan

Pendidikan dengan metode pemberian teladan yaitu cara mendidik dengan jalan memberi contoh segala ajaran yang ingin disampaikan dan ditanamkan kepada si terdidik. Metode ini sesuai dengan jiwa ajaran Islam yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik agung agama Islam telah mencapai sukses hingga agama Islam diterima oleh anggota masyarakat karena beliau selalu memberi contoh pelaksanaan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini dapat dibaca dalam firman Allah Surat al-Ahzab (33) : 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/ 33: 21).

Intisari ayat ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik merupakan uswatun hasanah bagi para pengikut atau para terdidiknya.

Ketepatan penggunaan metode pendidikan pemberian teladan juga dapat dibaca dari firman Allah dalam Surat al Baqarah (2) : 44,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri (QS. Al-Baqarah/ 2: 44).

Kandungan ayat itu adalah bahwa mendidik yaitu menyuruh si terdidik mengerjakan kebaikan, sebaliknya pendidik juga harus mengerjakan kebaikan itu atau harus menjadi uswatun hasanah.

(2) Metode pencegahan

Pendekatan pencegahan (preventive) adalah segala usaha untuk menanggulangi kendala untuk mencapai tujuan keluarga sakinah. Untuk itu, pimpinan keluarga harus selalu berusaha mencegah timbulnya unsur-unsur negatif, baik dari dalam maupun dari luar keluarga. Beberapa kemungkinan unsur negatif yang timbul dari dalam keluarga adalah ketidaktahuan, rasa enggan dan malas, kemiskinan, dan sebagainya. Beberapa kemungkinan unsur negatif yang datang dari luar keluarga adalah pengaruh negatif dari kebudayaan modern, pengaruh agama lain lewat hubungan muda-mudi, dan sebagainya.

(3) Metode perbaikan

Pendekatan perbaikan (corrective) adalah segala usaha untuk memperbaiki keadaan yang telah merusak tujuan keluarga sakinah. Pimpinan keluarga yang harus bertanggung jawab atas perbaikan keadaan yang mengancam keluarga. Apabila

pimpinan keluarga kurang mampu menangani persoalan yang dihadapi ia berkewajiban minta bantuan kepada pihak lain yang berwenang.

(4) Metode pemeliharaan

Kondisi keluarga yang telah mendukung tercapainya keluarga sakinah perlu dipelihara keadaannya bahkan ditingkatkan dengan bimbingan pimpinan keluarga.

Orang tua harus bijaksana dalam mengarahkan anak kependidikan formal. Ia dianggap tidak bijaksana apabila selalu memaksa anak untuk mengikuti kehendaknya tanpa melihat kondisi dan kemampuan anak. Orang tua harus mampu mengetahui kondisi dan kemampuan anak sehingga dapat mengarahkan pendidikannya sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Apabila tidak mampu mengetahuinya, orang tua perlu menanyakan kepada psikolog. Jika dalam mengarahkan pendidikan pada anak, orang tua selalu bersikeras, tanpa melihat kondisi dan kemampuan anak, maka hal ini akan berakibat fatal. Adanya frustrasi atau trauma pada anak disebabkan oleh orang tua yang memaksa kehendaknya, sedangkan anak tak kuasa menolak, atau tidak berani mengambil keputusan dan selalu ragu-ragu. Orang tua yang mengetahui kondisi dan kemampuan anaknya akan dapat mendorong anak memilih sekolah yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

b) Jalur Formal

Di dalam mengarahkan anak, orang tua tidak boleh memaksakan pendapatnya, tetapi tidak berarti orang tua tidak boleh mengarahkan anak sama sekali. Orang tua yang tahu kondisi dan kemampuan anak, justru harus mengarahkan anak sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Dalam hal memilih jenis sekolah, orang tua harus mengarahkan pilihan anak sesuai dengan kemampuan si anak. Pilihlah sekolah Islam yang baik atau sekolah yang tidak menimbulkan hambatan penghayatan kehidupan Islami. Di sekolah Islam dari tingkat TK/SD sampai perguruan tinggi akan didapat tambahan jam pelajaran agama Islam yang lebih banyak daripada di sekolah negeri atau swasta yang lain. Dengan demikian anak selalu dalam lingkungan pendidikan yang Islami, sehingga pengamalan pendidikan agama akan lebih terjamin dan dapat membantu pembentukan pribadi muslim yang seutuhnya.

c) Jalur Informal

Apabila anak memilih jalur pendidikan formal yang tidak Islami, maka kekurangan pendidikan agamanya kecuali dilengkapi lewat pendidikan nonformal (lingkungan keluarga), perlu ditambah dari pendidikan informal misalnya : Madrasah Diniyah, pendidikan agama dengan guru privat, pengajian remaja yang rutin. Apabila anak menemui kesulitan dalam mengikuti pelajaran umum tertentu, orang tua dapat memanggil guru privat atau les secara kelompok pada sore hari. Kegiatan-kegiatan lain yang positif yang mendukung secara preventif agar tidak terjadi kenakalan remaja antara lain : tapak suci, pramuka/HW, *marching band*, kelompok ilmiah remaja, dan hiking.

Dasar pendidikan dan pembinaan agama Islam secara nonformal dalam keluarga ditambah pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di luar sekolah yang terarah serta komunikasi antar anggota keluarga yang harmonis dapat membina pembentukan kepribadian anggota keluarga. Pendidikan terhadap anak menjadi takwa adalah amanah Allah. Amanah Allah itu hanya dapat terlaksana lewat keluarga sakinah.